

KARAKTER RELIGIUS PADA MAHASISWA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Anita dan Badrun Kartowagiran
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: anita.2016@student.uny.ac.id

Abstrak: Penanaman karakter religius sangat urgen dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Telah banyak studi dilakukan untuk meneliti penanaman atau implementasi karakter religius pada peserta didik. Namun, masih belum banyak penelitian yang melakukan evaluasi dan pengukuran terhadap tingkat karakter religius mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menjelaskan karakter religius pada mahasiswa program pascasarjana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi mahasiswa program pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2018. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang *The Muslim Religiosity Personality Inventory* (MRPI) untuk mengukur religiositas mereka. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, mahasiswa program pascasarjana UNY memiliki skor religiositas yang tinggi. Adapun dari segi gender, tingkat religiositas cenderung merata, meskipun laki-laki meraih skor sedikit lebih tinggi dari perempuan. Adapun perdimensi, skor tertinggi adalah kesalehan personal, lalu kesalehan sosial dan terendah kesalehan ritual.

Kata Kunci: *karakter religius; mahasiswa program pascasarjana; religiositas personal, religiositas ritual, religiositas sosial*

RELIGIOUS CHARACTER ON STUDENTS OF POSTGRADUATE PROGRAM AT YOGYAKARTA STATE UNIVERSITY

Abstract: The cultivation of religious character is very urgent in the effort to realize the goals of national education. There have been many studies conducted to examine the planting or implementation of religious character in students. However, there are still not many studies that evaluate and measure the level of their religious character. This study aims to measure and explain the religious character of postgraduate students. This study used a quantitative approach with a population of postgraduate students of Yogyakarta State University of 2018. Sample determination used probability sampling and proportionate stratified random sampling. Data collection used a questionnaire about The Muslim Religiosity Personality Inventory (MRPI) to measure their religiosity. Data analysis used descriptive analysis and inferential statistics. The results showed that in general, postgraduate students of Yogyakarta State University had high religiosity scores. In terms of gender, the level of religiosity tends to be evenly distributed, although men score slightly higher than women. As for the dimensions, the highest score is personal piety, then social piety, and the lowest is ritual piety.

Keywords: *religious character; students of postgraduate program; personal religiosity, ritual religiosity, social religiosity*

PENDAHULUAN

Tantangan perkembangan teknologi serta keniscayaan mengglobalnya nilai-nilai yang tidak selalu sesuai dengan prinsip hidup bangsa Indonesia menjadikan pendidikan karakter menempati posisi yang sangat penting di dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Urgensi

pendidikan karakter dibuktikan dengan perhatian khusus yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Di dalam nawacita yang dirumuskan oleh Kabinet Indonesia Kerja (2014-2019), disebutkan ada beberapa karakter yang perlu dimiliki oleh setiap insan Indonesia. Karakter-karakter ini kemudian dipertegas lagi dalam Perpres

No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mengamankan sistem pendidikan nasional untuk menanamkan beberapa nilai karakter, yakni religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Di tempatkannya nilai karakter religius pada awal menunjukkan watak asli bangsa Indonesia yang memang religius. Sejak awal, para pendiri bangsa kita mengaitkan kesadaran kebangsaan serta kemerdekaan dengan bentuk rahmat dari Tuhan seperti tertera dalam pembukaan UUD 1945. Dalam kajian religiositas, sikap ini adalah bentuk *religious attribution*, yakni mengaitkan peristiwa dalam hidup dengan campur tangan Tuhan (Proudfoot & Shaver, 1975). Religiositas atau karakter religius memang sudah seharusnya ditempatkan sebagai nilai pertama dan utama, sebagaimana Pancasila menjadikan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai jiwa dan pokok asal dari empat sila lainnya (Hamka, 2016). Selain itu, penanaman karakter religius dinilai sebagai aspek penting dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional (Marzuki, Ghufroon, Kasiyan, Pierawan, & Ashadi, 2018).

Adanya berbagai pemberitaan di media, baik cetak, audio-visual, maupun daring menunjukkan adanya krisis karakter bangsa. Krisis karakter ini harus ditangani dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Pendidikan karakter yang menekankan karakter religius penting sebab dari sinilah karakter-karakter yang lain bisa diperbaiki (Marzuki & Haq, 2018). Memiliki karakter religius yang tinggi tidak hanya penting untuk penguatan moral dan spiritual peserta didik. Dari sudut

pandang psikologi dan manajemen pendidikan, seorang siswa atau mahasiswa yang religius dianggap lebih mampu untuk mengatasi tekanan psikologis yang ia alami dalam kegiatan belajar (Abdel-Khalek & Lester, 2017). Peserta didik yang sehat secara rohani tentu akan berimplikasi positif bagi kemajuan pendidikan nasional.

Urgensi penanaman karakter religius telah menjadi objek dari banyak penelitian dengan berbagai sudut pandang. Terlepas dari banyaknya penelitian tersebut, tampaknya ada area yang belum banyak dikaji, yakni asesmen terhadap keberhasilan penanaman karakter religius pada mahasiswa program pascasarjana. Padahal terdapat karakteristik yang membedakan mahasiswa program pascasarjana dan mahasiswa sarjana. Hal ini dapat diidentifikasi dari data demografis mereka, yaitu beberapa di antaranya telah menikah, berusia lebih dewasa, menempuh tingkat pendidikan lebih tinggi dan mampu mengidentifikasi religiositas dalam dirinya.

Selanjutnya, penelitian ini juga akan membahas seputar ketetapan asesmen terhadap penanaman karakter religius bila dipandang dari sudut pandang Muslim. Dalam hal ini model religiositas dimensi Kepribadian/karakter religius yang diusulkan Krauss (2005) dihadirkan. Dalam instrumennya yang bernama '*The Muslim Religiosity-Personality Inventory*' Krauss menjelaskan bahwa aspek utama yang mendasari pembentukan karakter religius adalah akhlak Islamiyyah atau gagasan Islam tentang sikap-sikap yang mendukung terbentuknya karakter religius. Akhlak Islamiyyah adalah manifestasi dari pandangan dunia Islam dalam tindakan sehari-hari seseorang, yang mengandaikan suatu cara hidup yang membutuhkan kesadaran akan kehidupan di dunia yang akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Dimensi kepri-

badian religius yang menjadi pijakan konseptualisasi Krauss mengenai karakter religius terdiri atas sub dimensi (1) hubungan dengan diri sendiri; (2) hubungan dengan manusia dan ciptaan lainnya; dan (3) hubungan langsung dengan Allah (komitmen melaksanakan ibadah).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme (Sugiyono, 2015:31). Metode ini juga memandang realitas sebagai suatu hal yang konkret dan dapat terindra. Mengenai hubungan peneliti dengan yang diteliti, penelitian kuantitatif mengharuskan jarak yang tegas antara subjek dan objek riset. Hal ini dilakukan agar penelitian bersifat independen dan terbentuk objektivitas. Peneliti kuantitatif pun dapat menggeneralisasikan temuannya dengan menganggap bahwa hasil risetnya mampu menggambarkan realitas dengan lebih jernih dan bebas terhadap nilai tertentu.

Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah 'wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek dan subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu' (Sugiyono, 2015:117). Adapun populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2018. Alasan penentuan populasi ini karena penelitian dengan menggunakan sampel mahasiswa program pascasarjana masih sedikit dilakukan, padahal mahasiswa program pascasarjana tergolong sebagai mahasiswa yang sebagian besar tergolong generasi milenial. Di antara mereka juga berusia lebih dewasa daripada mahasiswa sarjana dan sebagiannya telah menikah. Mereka juga sudah mampu menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan dalam dirinya.

Populasi data penelitian ini telah di-

ketahui. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *probability sampling* dan *proportionate stratified random sampling*. Peneliti mengklasifikasikan sampel sebagai Muslim dan mengupayakan agar sampel dapat mewakili mahasiswa tiap program studi (prodi) di program pascasarjana UNY 2018. Alokasi perhitungan ini dilakukan karena jumlah sampel yang heterogen pada tiap jenjang (S2/S3) dan tiap program studi. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan mengikuti perbandingan banyaknya anggota antar subpopulasi, dan dari setiap populasi diambil sampel sebanding jumlah anggota yang ada dalam subpopulasi tersebut (Sugiono, 2015). Alokasi ini juga diperhitungkan agar masing-masing program studi memperoleh sampel sesuai dengan proporsinya. Semakin banyak jumlah populasi, maka semakin banyak jumlah sampel pada prodi tersebut. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah populasi suatu program studi, maka akan sedikit pula responden penelitian di prodi tersebut.

Selain itu, penelitian ini menggunakan kepercayaan terhadap sampel dengan taraf kesalahan 5%. Dengan perhitungan nomogram Harry King, maka dari jumlah populasi sebanyak 935 orang dengan tingkat kesalahan 5%, maka diketahui bahwa jumlah minimal sampel penelitian ini berjumlah $935 \times (25\%) \times 1,195 = 279,331$ orang dibulatkan menjadi 279 orang. Dari sejumlah 279 orang yang menjadi narasumber, penulis kemudian menambahkan 20% (sekitar 56 narasumber) dari jumlah tersebut sebagai antisipasi saat sampel sulit ditemui. Dalam hal ini ditentukan bahwa jumlah angket yang disebar berjumlah 335 mahasiswa. Namun, sebagian narasumber tidak mengembalikan kuisioner yang dibagikan. Dengan demikian, narasumber penelitian menjadi 306 mahasiswa, 55,2% perempuan, dan 44,8% bergender laki-laki.

Pengumpulan data dilakukan dengan panel responden menggunakan kuesioner atau angket. Hal ini dilakukan karena jumlah item soal yang dijawab banyak dan kompleks. Dengan hal ini juga diharapkan narasumber dapat lebih memahami pentingnya pengukuran terhadap karakter religius sehingga para narasumber pun berupaya menyelesaikan tiap item pertanyaan dengan seksama. Analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah analisis deskriptif dan statistik inferensial. Statistik inferensial dipilih agar mampu menjawab hipotesis penelitian yang telah diajukan pada bagian sebelumnya.

Pengukuran religiusitas dilakukan menggunakan *The Muslim Religiosity-Personality Inventory* (MRPI) untuk mengukur religiusitas mahasiswa generasi milenial muslim (Krauss, 2005) dengan skala pengukuran Likert 1 (rendah) sampai 5 (tinggi). Instrumen ini dipilih sebab secara konseptual dianggap paling mewakili konsep religiusitas Islam secara komprehensif. Konsep tersebut diwakili oleh tiga istilah penting yakni Iman (akidah), Islam (syariah), dan Ihsan (Akhlak-Muamalah) (Sudrajat et al., 2016). MRPI terdiri dari dua dimensi utama yakni *Islamic Worldview* dan *Religious Personality*. Untuk kepentingan penelitian ini, hanya dimensi *Religious Personality* yang akan digunakan untuk menyesuaikan dengan fokus pengukuran dan analisis terhadap karakter religius mahasiswa program pascasarjana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Subjek Penelitian

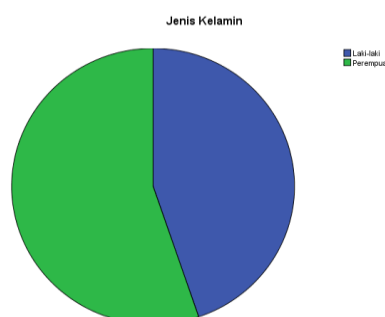
Di dalam penyajian hasil dan pembahasan, kami akan menampilkan gender sebagai alat untuk memperluas cakupan analisa. Oleh karena itu, pada Tabel 1 dan Gambar 1 di bawah ini ditampilkan karakteris-

tik responden penelitian berdasarkan gender.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Gender

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	137	44.8	44.8	44.8
Perempuan	169	55.2	55.2	100.0
Total	306	100.0	100.0	

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2019



Gambar 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Gender

Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa populasi penelitian berjumlah 306 mahasiswa. Sebagian besarnya berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 169 atau 55,2% dari seluruh data penelitian. Mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 137 atau 44,8% dari seluruh data penelitian. Karakteristik responden berdasarkan kategori usia, serta status pernikahan meskipun tidak dijadikan pijakan analisis dijelaskan dalam Tabel 2.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar subjek penelitian berusia antara 21 hingga 24 tahun, yaitu sebanyak 224 orang atau sekitar (73,2%) dari seluruh subjek penelitian. Selanjutnya diikuti oleh kelompok usia 25-28 tahun yaitu sebanyak 52 (11,82%). Sisanya adalah kelompok umur 29-32 tahun yaitu sebanyak 23 orang (7,5%) dan kelompok usia di atas 32 tahun seba-

Tabel 2. Karakteristik Subjek Penelitian Berdasarkan Kategori Lainnya

Variabel	N	Persentase (%)
Usia		
21-24 tahun	224	73,2%
25-28 tahun	52	17%
29-32 tahun	23	7,5%
Di atas 33 tahun	7	2,3%
Status Pernikahan		
Lajang	273	89,2%
Menikah	33	10,8%
Strata Pendidikan		
S2	290	94,8%
S3	16	5,2%

Sumber: Pengolahan data SPSS, 2019

nyak 7 orang (2,3%). Selain itu, sebagian besar narasumber belum menikah (lajang) yaitu sebanyak 273 orang atau 89,2% dari seluruh subjek penelitian. Sisanya sebanyak 33 orang atau sebesar 10,8% dari seluruh responden penelitian telah menikah. Jumlah ini didasarkan pada data bahwa sebagian besar subjek sedang menjalankan strata pendidikan S2, yaitu sebanyak 290 atau 94,8% dari seluruh subjek penelitian. Sisanya sudah mengampu jenjang pendidikan S3 sebanyak 16 orang atau sebesar 5,2%.

Hasil Skor Karakter Religius

Data yang diperoleh dari pengukuran karakter religius dengan menggunakan *the Muslim Religiosity-Personality Inventory* didapati skor religiusitas mahasiswa program pascasarjana UNY. Untuk mengetahui tingkat karakter religius, maka digunakan pengkategorian data tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan rumus simpangan baku dengan tiga klasifikasi dari Azwar (2013) dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Berdasarkan Simpangan Baku dengan Tiga Klasifikasi

Klasifikasi	Interval
Tinggi	$X > M + 1 SD$
Sedang	$M - 1 SD \leq x \leq M + 1 SD$
Rendah	$X < M - 1 SD$

Sumber: Azwar (2013)

Dengan demikian, perhitungan terhadap karakter religius didasarkan pada kategori sebagai berikut.

Tabel 4. Rumus Klasifikasi Karakter Religius dengan Tiga Kategori

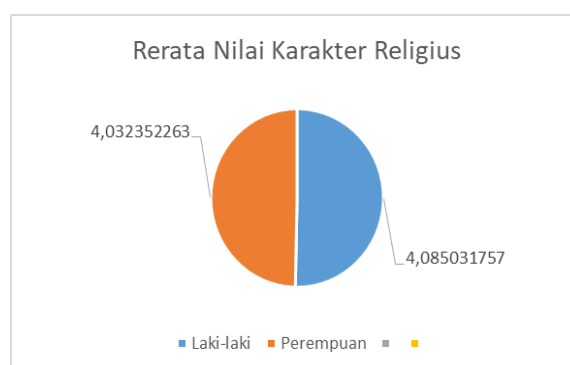
Klasifikasi	Interval
Tinggi	di atas 282
Sedang	180-282
Rendah	di bawah 180

Sumber: Modifikasi rumus Azwar (2013)

Tabel 5. Klasifikasi Skor Karakter Religius dengan Tiga Kategori

Mahasiswa Program Pascasarjana	Karakter Religius			
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Gender	Laki-laki	122	15	-
		89,05%	10,95%	
Perempuan		147	22	-
		86,98%	13,02%	

Perbandingan skor karakter religius apabila dibagi berdasarkan gender ditampilkan dalam Diagram 2. Data pada Diagram 2 menunjukkan bahwa kedua gender memiliki nilai rata-rata skor karakter religius yang seimbang. Masing-masing meraih nilai 50% dengan selisih di bawah 1%. Dalam hal ini laki-laki memiliki rata-rata skor karakter religius lebih tinggi sebesar (4,085031757), sedangkan perempuan (4,032352263).

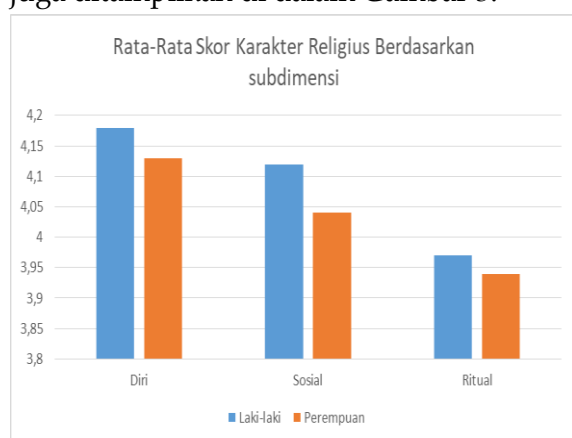
**Gambar 2. Rata-rata Skor Karakter Religius Berdasarkan Gender**

Secara lebih spesifik, rerata skor karakter religius mahasiswa pascasaraja Muslim di UNY berdasarkan gender per indikator dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rerata Skor Karakter Religius Berdasarkan Gender Per Indikator

Dimensi	Indikator	Laki-laki	Perempuan
Karakter	Personal	4,18	4,13
Religius	Sosial	4,12	4,04
	Ritual	3,97	3,94

Perbandingan nilai karakter religius juga ditampilkan di dalam Gambar 3.



Gambar 3. Rerata Religiusitas Berdasarkan Gender Per Dimensi Dan Indikator

Pembahasan

Secara umum, sebagaimana ditampilkan di dalam Tabel 5, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta memiliki skor karakter religius yang tinggi. Tidak ditemukannya kelompok maupun individu yang tidak religius dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Tamney (2007), bahwa *functional religiosity* (peran agama dalam hidup sehari-hari) di Indonesia menguat seiring dengan tingginya level pendidikan. Lebih lanjut, temuan ini juga konsisten dengan studi yang menyatakan bahwa dalam skala global, mahasiswa Muslim memang memiliki skor karakter religius yang tinggi. Lippman dan Keith (2006) menyebutkan bahwa berdasarkan Year 2000 World Values Survey, sampel beragama Islam yang berusia 18-

24 tahun di Indonesia 100% religius. Mereka percaya pada Tuhan dan menganggap bahwa agama sangat penting bagi hidup mereka. Temuan ini juga sejalan dengan argumen Shehina Janmohamed (2017) yang menggambarkan generasi muda Muslim ditandai dengan keimanan dan modernitas yang mampu direkonsiliasi dalam bangunan identitas mereka. Peningkatan karakter religius pada generasi muda Muslim ini terjadi justru ketika ada tren penurunan religiusitas yang dialami oleh generasi millennial, terutama di Amerika dan Eropa (Janmohamed, 2017; Twenge, Sherman, Exline, & Grubbs, 2016).

Secara global, faktor-faktor yang dianggap menyebabkan penurunan karakter religius generasi muda di Amerika dan Eropa, menurut Janmohamed (2017: 13) ternyata berperan meningkatkan karakter religius generasi muda di dunia Islam. Faktor-faktor tersebut meliputi peningkatan individualisme, ketegangan antara pemikiran merdeka yang terus berkembang versus apa yang orang percaya diwajibkan dalam agama, serta ketegangan antara sains dan agama (Twenge, Sherman, Exline, & Grubbs, 2016). Dalam analisis Janmohamed (2017), kebebasan berpikir justru mendorong generasi muda Muslim untuk menyegarkan kembali keimanan mereka dengan mempertanyakannya.

Untuk konteks Indonesia, tingginya karakter religius mungkin dijelaskan oleh beberapa faktor. Secara historis dan kultural, Indonesia memang adalah negara yang religius. Sejak berdirinya, para bapak bangsa Indonesia telah mengakui bahwa kemerdekaan Indonesia adalah bentuk rahmat dari Tuhan seperti tertera dalam pembukaan UUD 1945. Dalam kajian karakter religius, sikap ini adalah bentuk *religious attribution*, yakni mengaitkan peristiwa dalam hidup dengan campur tangan Tuhan (Proudfoot & Shaver, 1975). Pancasila sebagai dasar negara juga menjadikan ketuhanan sebagai silanya yang pertama.

UUD 1945 dan Pancasila kemudian menjawai Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadikan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional, serta menjadikan pendidikan agama sebagai hak setiap peserta didik. Sampel penelitian ini semuanya menjalani proses pendidikan mereka dalam masa efektifnya UU Sisdiknas tersebut. Di samping itu, sejak akhir periode hingga lengsernya Orde Baru, memang terjadi peningkatan kesadaran beragama di kalangan umat Islam, terutama generasi muda urban (Van Bruinessen, 2011; Liddle, 1996). Peningkatan karakter religius ini tampak misalnya dengan maraknya simbol-simbol keislaman di ruang publik seperti peningkatan penggunaan jilbab yang cukup signifikan selama periode tersebut (Utomo, et al., 2018).

Gejala skor karakter religius yang tinggi tersebut ada di kedua gender. Tidak ada perbedaan signifikan antara kedua gender dalam skor karakter religius, laki-laki hanya unggul cukup tipis (4,193031861), sedangkan gender perempuan (4,143803146). Temuan ini tidak sejalan dengan banyak riset yang secara konsisten menunjukkan bahwa perempuan lebih religius daripada laki-laki, sebuah kesimpulan yang hampir dianggap sebagai kebenaran universal (Sullins, 2006). Para peneliti mengembangkan setidaknya tiga teori untuk menjelaskan fenomena ini. Teori pertama memakai argumen *nature* bahwa laki-laki memang secara biologis cenderung berani mengambil resiko, sebagai tuntutan menyintas (*survival*). Oleh karenanya, mereka lebih mudah mengambil resiko kehilangan hadiah di akhirat kelak, dan cenderung kurang religius dibanding perempuan (Miller & Stark, 2002). Untuk menjawab teori ini, Collett dan Lizardo (2009) mengajukan *Power Control Theory* (PCT) dengan penekanan pada aspek *nurture* yang menyatakan bahwa perempuan yang

diasuh di dalam keluarga yang egaliter cenderung kurang religius dibanding dengan perempuan yang diasuh oleh keluarga yang patriarkis, sedangkan lelaki tidak terikat oleh struktur tersebut. Sebagai alternatif dari dua teori di atas, Bradshaw dan Ellison (2009) menyatakan bahwa dalam temuan empirisnya, baik faktor *nature* maupun *nurture* sama-sama berpengaruh pada perbedaan tingkat religiosity kedua gender.

Francis & Penny (2013) menyebutkan bahwa kebanyakan riset yang menunjukkan perempuan lebih religius dari laki-laki dilakukan di konteks masyarakat Kristen. Lebih lanjut, menurut mereka, apabila dilakukan kajian lintas budaya dan tradisi keagamaan, justru ditemukan bahwa laki-laki lebih religius daripada perempuan. Contoh penting dari studi semacam itu adalah penelitian Sullins (2006) yang memakai data dari *General Social Survey* dan *the World Values Survey* dari 51 negara. Riset tersebut menunjukkan bahwa lelaki Yahudi dan Muslim lebih religius dari perempuan. Namun, pengukuran karakter religius dari riset-riset tersebut perlu dikritisi dari sudut pandang Islam, sebab tingginya religiosity laki-laki disebabkan tingginya kehadiran mereka dalam kongregasi keagamaan (Francis & Penny, 2013). Padahal, dalam ajaran Islam, perempuan memang tidak diwajibkan untuk selalu hadir di dalam kongregasi, misalnya salat Jum'at, atau lebih utama bila dilakukan di rumah semisal salat lima waktu berjamaah. Kesalahan seperti ini muncul dari pengadopsian instrumen pengukur karakter religius Kristen yang menempatkan *Church attendance* atau keikutsertaan di gereja sebagai sebuah penanda penting karakter religius.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan pada konteks masyarakat Muslim dengan alat ukur yang dirumuskan dari konsep-konsep Islam. Ortega & Krauss (2013) yang me-

neliti tingkat religiosity pemuda di Malaysia menemukan bahwa perempuan lebih religius dari laki-laki. Namun, mereka menjelaskan bahwa karena skor perempuan tinggi di beberapa aspek karakter religius sedangkan laki-laki lebih unggul di skor lainnya, maka hasil tersebut tidak serta-merta bisa disimpulkan sebagai unggulnya karakter religius perempuan. Ortega & Krauss (2013) menyimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki hanya berbeda dalam internalisasi dan ekspresi karakter religius mereka.

Penelitian lain yang dilakukan di Indonesia, sejauh penelusuran pustaka peneliti, tidak konsisten. Ada yang menunjukkan tingkat religiosity perempuan lebih tinggi (Wahyuni, 2009) adapula penelitian yang menunjukkan tingkat karakter religius yang seimbang (French, et al., 2008), sesuai dengan penelitian ini. Menurut Warsiyah, (2018) faktor yang mempengaruhi karakter religius di Indonesia adalah lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama pemegang kepentingan (*stakeholder*) di tiga ranah tersebut sangat penting guna mewujudkan generasi yang berkarakter religius.

Selanjutnya, sampel penelitian inipun menegaskan skor rata-rata yang tinggi di dalam subdimensi-subdimensi karakter religius. Laki-laki memperoleh rata-rata skor Personal sebesar 4,18, dan perempuan 4,13; skor sosial 4,12, perempuan 4,04; serta ritual 3,97 sedangkan perempuan 3,94. Sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 3, mahasiswa Program Pascasarjana UNY yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan skor karakter religius yang paling tinggi di dalam aspek religiosity personal (Diri), lalu sosial dan terakhir ritual. Kesalahan atau karakter religius personal yang dimaksud di sini adalah hubungan seseorang dengan dirinya sendiri, atau *hablun min an-nafs*. Menurut Krauss (2005), karakter religius yang terkait dengan personal ini men-

cakup aspek kedirian seseorang termasuk yang bersifat batin seperti keadaan hati maupun yang lahir seperti kesehatan fisik. Kedua hal ini mendapatkan perhatian yang penting dalam mendidik karakter anak menurut ajaran Islam. Seorang Muslim diperintahkan untuk memberikan hak-hak tubuhnya seperti makan yang sehat bernutrisi, berolahraga, serta berobat jika sakit, tetapi juga memperhatikan keadaan batin dirinya (Ulwan, 2012).

Tingginya aspek karakter religius personal menurut pengukuran MRPI menunjukkan bahwa sampel penelitian ini memiliki nilai-nilai kebaikan semisal kesederhanaan, kesopanan, keberanian, kepedulian, kejujuran, serta ketenangan. Tetapi di dalam beberapa itemnya, aspek personal juga mengukur hal-hal yang berada di antara kesalehan personal dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Islam, tindakan-tindakan sosial yang autentik haruslah lahir dari niat dan hati yang jernih serta ikhlas. Item-item tersebut masuk ke dalam aspek kesalehan pribadi sebab ia mengukur kondisi hati (*qalb*) ketika berhadapan dengan situasi tertentu. Seorang Muslim yang baik, menurut tokoh sufi agung al-Muhasibi, haruslah senantiasa mengawasi hatinya di setiap kondisi (al-Muhasibi, 2003). Meskipun seseorang memutuskan untuk memberikan hartanya sebagai sedekah tetapi apabila dengan hati tidak senang, hal itu tetap tidak sesuai dengan nilai karakter religius Islam (Q.S. al-Baqarah: 264).

Terkait dengan konsep tindakan dari hati di atas, ada beberapa item yang relevan untuk didiskusikan. Item pertama terkait sikap terhadap pengemis. Sebuah item berbunyi "saya senang ketika pengemis datang ke rumah saya". Di dalam item ini, rata-rata skor sampel adalah 3,28 untuk laki-laki dan 3,04 untuk perempuan. Skor ini termasuk rendah di dalam rentang skor 1-5, apalagi jika dibandingkan dengan skor item lain yang mencapai nilai hampir lima. Aspek kultural

mungkin menjadi penjelasan rendahnya skor para sampel di item ini. Di Yogyakarta, kegiatan mengemis secara resmi dilarang oleh pemerintah sebab sering dianggap melestarikan kemiskinan dan menguntungkan preman yang mempekerjakan pengemis tersebut (Romadhon, 2019). Lebih lanjut, hal ini bisa juga dijelaskan dengan merujuk kepada salah satu item yang berbunyi, "Saya lebih suka melakukan segala bentuk kerja daripada mengemis". Pada item ini, sampel rata-rata mendapatkan skor yang cukup tinggi, 4,44 untuk laki-laki dan 4,47 untuk perempuan. Etos untuk selalu bekerja keras dan menghindari pengemis yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, mungkin mempengaruhi sampel untuk memandang negatif praktek mengemis keliling yang banyak dilakukan orang di Indonesia.

Sejalan dengan konsep pengawasan terhadap hati, di dalam MRPI, sikap toleransi dan menghormati pendapat berbeda dimasukkan ke dalam aspek kesalehan pribadi. Sampel menunjukkan skor yang cukup tinggi untuk sikap hormat ini, yakni 4,47 dan 4,31 untuk laki-laki dan perempuan. Meskipun skor ini tidak secara langsung merefleksikan tindakan toleransi, namun ia bisa dilihat sebagai kecenderungan implisit untuk bersikap toleran terhadap orang-orang berbeda pendapat. Hasil ini memberikan gambaran perbandingan terhadap beberapa riset yang menunjukkan kuatnya sikap eksklusif di kalangan mahasiswa Indonesia (Azca, 2013; Ghifari, 2017). Pada konteks lainnya, responden juga menunjukkan sikap empati yang besar kepada sesama umat Islam. Di dalam item yang berbunyi, "saya sedih ketika mendengar tentang penderitaan umat Islam di belahan dunia yang lain" para responden memiliki skor rata-rata yang tinggi, dengan 4,47 dan 4,43 untuk laki-laki dan perempuan. Kedua aspek ini menunjukkan kesadaran diri untuk menghormati dan berempati kepada

orang lain, baik seagama maupun tidak seagama.

Karakter religius subdimensi kesalehan sosial menempati posisi kedua tertinggi di dalam skor karakter religius mahasiswa program pascasarjana UNY. Karakter religius sosial ini, menurut Krauss (2005), menggambarkan sikap religius yang terkait dengan aspek-aspek interpersonal. Karakter ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan karakter religiusnya dalam berinteraksi dengan sesama manusia termasuk keluarga, saudara seiman, dan mereka yang berbeda agama. Di dalam ajrannya, Islam memang mengajarkan pentingnya kesalehan sosial, yakni ketataatan kepada Allah yang termanifestasikan ke dalam tindakan, kepekaan dan kepedulian sosial yang tinggi (Abdurrahman, 2003; Mahfuz, 1994). Di dalam MRPI, karakter religius dalam subdimensi sosial ini juga menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup atau alam. Di dalam konsep kesalehan Islam, kedudukan manusia sebagai khalifah memang meniscayakannya sebagai seseorang yang harus menjaga kelestarian alam (Q.S. Al-Baqarah: 30-33).

Secara lebih spesifik, kesalehan sosial yang tinggi pada diri mahasiswa program pascasarjana UNY tercermin dari beberapa item religiositas sosial yang skornya cukup tinggi. Salah satu item dimana para responden memiliki skor tinggi adalah tentang kemampuan menahan diri untuk tidak membuat keributan di ruang publik. Pada item ini, mahasiswa laki-laki mendapatkan skor 4,51, sedangkan perempuan 4,76. Di sini terlihat perempuan memiliki tendensi untuk tidak memicu keributan umum yang lebih tinggi dari laki-laki. Di dalam ajaran Islam, membuat kegaduhan apalagi kerusakan di ruang-ruang publik dianggap sesuatu yang tercela (Q.S. Al-Hujurat: 2). Oleh karena itu, sikap ini mendukung terciptanya suasana kondusif di dalam masyarakat. Masih terkait dengan ke-

tertiban sosial, skor rata-rata responden cukup tinggi untuk penghormatan kepada hak milik orang lain. Selanjutnya, skor tentang penghormatan kepada tamu juga secara umum tinggi pada kedua gender. Hal ini juga terkait dengan pengaruh karakter religius di dalam komitmen sosial mahasiswa program pascasarjana UNY. Di dalam Islam, penjagaan terhadap harmoni sosial ini bertumpu pada asas-asas penting di dalam fikih seperti "*adh-dhararu yuzaal*" yang berarti semua bentuk kemudaratan harus disingkirkan atau "*laa dharar wa laa dhirara*" yang artinya (tindakan-tindakan seseorang) tidak berbahaya dan membahayakan. Kedua asas ini ditarik secara induktif dari dalil-dalil partikular di dalam Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. (Saleh & Qudsy, 2009). Meski sampel penelitian ini mungkin tidak pernah mempelajari kaidah fikih secara akademis, tampaknya kandungan dari kedua asas di atas telah tertanam sebagai bagian dari karakter religius mereka.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, karakter religius pada subdimensi sosial ini mencakup hubungan interpersonal seseorang, dalam hal ini termasuk kepada orang tua. Mahasiswa program pascasarjana UNY yang menjadi sampel penelitian ini memiliki skor yang tinggi terkait sikap terhadap orang tua. Secara umum, skor rata-rata laki-laki dan perempuan cukup tinggi untuk item tentang cara berbicara kepada orang tua, dengan laki-laki mendapatkan skor 4,53 dan perempuan 4,44. Di dalam Islam, penghormatan kepada orang adalah hal yang sangat penting. Disebutkan di dalam Alquran bahwa berkata "Ah" sekalipun merupakan bentuk kedurhakaan yang sangat tercela (Q.S. Al-Isra: 23-24). Larangan ini ditafsirkan sebagai bagian dari retorika *a fortiori/qiyas aulawi* Alquran untuk menyampaikan bahwa apabila berkata "Ah" saja dilarang, maka tindakan-tindakan yang lebih menyakitkan dari itu pasti lebih di-

larang lagi.

Masih terkait dengan sikap kepada orang tua, mahasiswa program pascasarjana UNY juga memiliki skor yang tinggi dalam pemberian prioritas kepada orang tua dibanding teman sejawat. Laki-laki memperoleh skor 4,3 sedangkan perempuan memiliki skor 4,43. Tingginya skor pada sikap religius ini menunjukkan bahwa mereka lebih mengutamakan arahan dan harapan dari orang tua dibanding *peer pressure* teman. Signifikansi sosial dari sikap ini cukup penting sebab ini berarti bahwa pandangan dan keputusan-keputusan penting di dalam hidup para mahasiswa pascasarjana UNY lebih dibentuk oleh petuah dan harapan orang tua dibandingkan dengan tren atau tekanan sosial. Orang tua tentu selalu memberikan masukan yang terbaik, bijaksana, dan penuh perhitungan kepada anaknya, sedangkan pengaruh dari teman dan pergaulan belum tentu baik bagi kelanjutan hidup para mahasiswa. Bila dibawa pada kasus yang lebih spesifik, riset menunjukkan bahwa terjerumusnya seseorang ke dalam trajektori yang buruk di dalam hidup mereka, seperti radikalisme, narkoba, atau pergaulan bebas, banyak dipengaruhi oleh tekanan sebaya (*peer pressure/peer influence*) (Amanda, Humaedi, & Santoso, 2017; Heinke & Persson, 2016; Suparmi & Isfandari, 2016). Secara psikologis, orang yang masuk ke dalam kelompok demografi mahasiswa pascasarjana memang telah memasuki usia dimana pengaruh sebaya berkurang, tapi faktor karakter religius yang lebih mengutamakan orang tua ini tetap penting untuk dicatat. Secara normatif, Islam memang menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua. Banyak hadis dan ayat-ayat Alquran yang menaskan tuntunan ini.

Meskipun skor karakter religius pada subdimensi sosial secara rata-rata tinggi (jika dibandingkan dengan subdimensi ritual), tapi ada beberapa item pada subdimensi ini

dimana responden memperoleh skor rendah. Pada item terkait konsistensi mencatatkan hutang, mahasiswa laki-laki memiliki skor 3,21 dan perempuan 3,15. Skor rendah ini menunjukkan rendahnya kesadaran para mahasiswa program pascasarjana terkait prinsip akuntabilitas yang sangat ditekankan oleh Islam. Prinsip ini sesungguhnya dilekatkan sebagai pondasi bagi suatu komunitas yang tertib secara manajerial dan administratif, bebas dari manipulasi sehingga saling mempercayai. Islam mengajarkan umatnya untuk mencatatkan segala macam transaksi, terutama hutang piutang (Q.S. Al-Baqarah: 282). Dari konsep ini lahir sistem akad di dalam ekonomi Islam yang didasarkan kepada prinsip saling meridai (Q.S. An-Nisa: 29). Kurangnya kesadaran akan ini bisa saja mencerminkan kurangnya pengetahuan para mahasiswa pascasarjana UNY terhadap aspek ajaran Islam ini. Oleh karena itu, perlu penekanan di dalam pelajaran agama Islam di dalam bidang ini.

Poin terakhir yang perlu dicatat terkait skor karakter religius sosial mahasiswa program pascasarjana UNY adalah tentang kesadaran ekologis. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Islam sangat menekankan pelestarian lingkungan. Tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi menunjukkan hal itu. Item yang mencakup hubungan manusia dengan alam dimana sampel penelitian memperoleh skor rendah adalah tentang kesadaran mendaur ulang sampah. Skor laki-laki hanya 3,65 dan perempuan mendapatkan skor 3,28. Mengingat Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami kerusakan ekologis paling parah di dunia, tentu gambaran ini perlu mendapatkan perhatian serius. Apalagi jika melihat survei dan riset yang menunjukkan buruknya penanganan sampah di Indonesia (Mann, 2019).

Karakter religius yang menempati posisi terendah adalah karakter religius pada sub-

dimensi ritual. Subdimensi ini menggambarkan komitmen para mahasiswa Program Pascasarjana UNY dalam menjalankan ritual-ritual ibadah *mahdhah* yang diperintahkan di dalam Islam. Karakter religius yang menempati posisi terendah adalah karakter religius pada subdimensi ritual. Subdimensi ini menggambarkan komitmen para mahasiswa Program Pascasarjana UNY dalam menjalankan ritual-ritual ibadah *mahdhah* yang diperintahkan di dalam Islam seperti salat, membaca Alquran, puasa, memberikan zakat. Dimensi ini juga berkaitan dengan kedisiplinan ritualistik yang mencakup cara berpakaian dan berpenampilan. Dibanding kedua subdimensi sebelumnya yang secara rata-rata terdapat skor lebih dari empat, nilai rata-rata skor karakter religius ritual hanya 3,97 untuk laki-laki dan 3,94 untuk perempuan.

Skor tertinggi pada subdimensi ritual adalah pelaksanaan zakat. Kedua gender memiliki skor yang cukup tinggi pada item ini. Laki-laki memperoleh 4,6 sedangkan perempuan 4,69. Hasil ini penting untuk dicatat sebab mahasiswa pascasarjana merupakan kelompok demografi yang berada pada usia produktif. Sebagian besar di antara mereka sudah memiliki penghasilan sendiri. Apabila perhatian pada zakat ini ditindak lanjuti maka persoalan aktualisasi potensi zakat di Indonesia dapat teratasi. Sebagai negara berpenduduk mayoritas Muslim dengan kelas menengah Muslim yang terus bertambah, memang Indonesia memiliki potensi zakat tinggi. Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya termaksimalkan. Data dari Baznas Indonesia menyatakan bahwa pada 2016 potensi zakat mencapai Rp 286 triliun. Menurut keterangan dari Kementerian Agama, potensi zakat di Indonesia sebenar Rp 217 triliun dan yang saat ini baru terealisasikan hanya Rp 6 triliun (Hafriza, Firdaus, & Chuzairi, 2018).

Berbeda dengan kesadaran membayar

zakat, mahasiswa program pascasarjana menunjukkan rendahnya kesadaran untuk menabung haji sejak muda. Skor mereka bahkan tidak sampai tiga, yakni 2,88 untuk laki-laki dan 2,63 untuk perempuan. Faktor dibalik rendahnya kesadaran ritualistik untuk menabung haji sejak muda bisa saja karena secara normatif, berhaji memang hanya diperuntukan bagi mereka yang mampu. Oleh karena itu, mahasiswa program pascasarjana mendahulukan kebutuhan finansial yang dianggap lebih mendesak daripada haji. Namun demikian, penanaman kesadaran untuk menabung haji tetap perlu sebab bagaimanapun, berhaji adalah rukun Islam yang wajib dijakankan apabila mampu. Seorang Muslim perlu mengupayakan kemampuan tersebut.

Selanjutnya, mahasiswa Program Pascasarjana UNY mendapatkan paling skor yang rendah di dua item terkait kesalehan ritual. Pertama adalah kebiasaan menjaga wudu setiap saat. Laki-laki hanya mendapatkan skor 3,53 sedangkan perempuan 3,41. Selalu menjaga wudu merupakan bentuk komitmen ritual yang penting dan merepresentasikan sikap *iltizam* yang disebut Krauss (2005) sebagai indikator penting kesalehan ritual dalam pengukuran MRPI. Selain itu, menjaga wudu dikaitkan oleh beberapa riset dengan ketenangan hati, pengendalian emosi, dan kemampuan melawan tekanan psikologis (A'fua, 2017; Chusna, 2015; Lela & Lukmawati, 2015). Manfaat positif menjaga wudu bagi kesejahteraan psikologis (*psychological wellbeing*) menunjukkan bahwa sebenarnya, komitmen ritualistik sederhana ini perlu untuk dimiliki oleh mahasiswa sebab kesejahteraan psikologis bisa membuat mereka semakin kreatif dan produktif secara akademik (Veenhoven, 1988).

PENUTUP

Berdasarkan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum mahasiswa

program pascasarjana UNY memiliki karakter religius yang tinggi. Namun apabila karakter religius ini dianalisa lebih detail, nampak bahwa karakter religius berbeda jika gender dijadikan pijakan analisa, meskipun perbedaannya tidak begitu signifikan. Perluasan analisa dilakukan dengan menelaah tiga subdimensi karakter religius, yakni personal, sosial, dan ritual. Mahasiswa program pascasarjana memiliki karakter religius personal yang tinggi, hal ini berarti mereka memegang teguh keyakinan dan pengamalan agama terkait dengan ke dirian dan hubungannya dengan ketentuan-ketentuan Tuhan di dalam agama.

Karakter religius sosial tidak setinggi karakter religius personal, sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun secara personal mereka memiliki kesalehan, tetapi karakter religius sosialnya belum tentu juga tinggi. Pada subdimensi sosial (dan juga personal), nampak bahwa karakter religius mahasiswa pascasarjana UNY telah sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menegaskan bahwa sikap toleransi harus dijunjung tinggi. Bahkan sikap toleransi ini tinggi di level personal. Hal ini berarti bahwa mereka memiliki kecenderungan toleran yang autentik sebab berasal dari hati (*qalb*) yang di dalam bangunan religiustias Islam dianggap sebagai "raja" dari seluruh tubuh.

Bentuk manifestasi karakter religius yang paling rendah skornya adalah bentuk ritual. Namun bukan berarti bahwa mahasiswa program pascasarjana UNY tidak memiliki kesadaran beribadah ritual yang tinggi. Apabila ditilik lebih detail, mereka memiliki skor rendah pada komitmen-komitmen ritual yang memang memungkinkan terhalang karena faktor eksternal. Komitmen menjaga wudu misalnya sulit dilakukan apabila aktivitas ketika harus men-

jalani aktivitas padat di kampus, di saat mereka harus menggunakan pakaian yang rapi serta penjadwalan yang padat. Hal itu tentu menyulitkan jika harus selalu memperbaharui wudu yang batal. Komitmen untuk menabung haji sejak muda pun bisa saja rendah karena faktor luaran, terutama ekonomi dan kultural. Prioritas pengeluaran finansial untuk kebutuhan yang dianggap lebih mendesak bisa saja menjadi penyebabnya. Hal ini tentu dimaklumi sebab di dalam syariat, berhaji memang hanya diwajibkan apabila ada kemampuan finansial.

Penelitian-penelitian selanjutnya tentu perlu untuk terus dilakukan guna menelaah karakter dan pola-pola religiusitas mahasiswa pascasarjana. Peneliti-peneliti pada masa mendatang diharapkan mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan yang telah disebutkan di atas. Perlu ada penelitian kualitatif untuk menelaah faktor-faktor sosio-kultural yang membentuk pola karakter religius mereka. Tentu perlu pula penelitian lanjutan yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui pola fluktuasi religiusitas mahasiswa program pascasarjana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing tesis sebagai basis dari artikel ini, Prof. Dr. Badrun Kartowagiran M.Pd. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada validator versi Bahasa Indonesia dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, Dr. Marzuki, M.Ag. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dewan Redaksi *Jurnal Pendidikan Karakter* yang telah menerima dan menerbitkan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

A'fua, N.L. (2017). *Terapi wudhu dalam menangani gangguan psikosomatis bagi pen-*

derita gastritis di Sidoarjo. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.

Abdel-Khalek, A.M. & Lester, D. (2017). The association between religiosity, generalized self-efficacy, mental health, and happiness in Arab college students. *Personality and Individual Differences*, 109, 12–16. DOI: 10.1016/j.paid.2016.12.010

Abdurrahman, M. (2003). *Islam sebagai kritik sosial*. Jakarta: Erlangga.

al-Muhasibi, A.H. (2003). *Tulus tanpa batas* (I. R. Nahrowi, Ed.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Al-Qur'an al-Karim.

Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (adolescent substance abuse). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

Azca, M.N. (2013). Yang muda, yang radikal: Refleksi sosiologis terhadap fenomena radikalisme kaum muda Muslim di Indonesia pasca Orde Baru. *Maarif*, 8(1), 14–45.

Bradshaw, M. & Ellison, C.G. (2009). The nature-nurture debate is over, and both sides lost! Implications for Un...: Discovery Service for National Library Board. *Wiley Subscription Services*, 2009., 48(3), 241–251. Retrieved from: <http://eds.b.ebscohost.com.proxy.lib.sg/eds/detail/detail?vid=0&sid=c615bbe9-2f25-4dec-a2d9-3d86aa6-001da%40sessionmgr103&bddata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3D#AN=edsjsr.40405613&db=edsjsr>

- Chusna, N.C. (2015). *Pengaruh intensitas membaca Al-qur'an berdzikir dan menjaga wudhu terhadap pengendalian emosi santri Di Pondok Pesantren tarbiyatul Islam (PPTI) Al-Falah Salatiga Tahun 2015*. Tesis. Salatiga: IAIN Salatiga. Diunduh dari: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/207>.
- Collett, J.L. & Lizardo, O. (2009). A power-control theory of gender and religiosity. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 48(2), 213–231. DOI: 10.1111/1/j.1468-5906.2009.01441.x
- Francis, L.J. & Penny, G. (2013). 14 Gender differences in religion. In *Religion, personality, and social behavior* (p. 313). Psychology Press.
- French, D.C., Eisenberg, N., Vaughan, J., Purwono, U., & Suryanti, T.A. (2008). Religious involvement and the social competence and adjustment of Indonesian Muslim adolescents. *Developmental Psychology*, 44(2), 597–611. DOI: 10.1037/0012-1649.44.2.597
- Ghifari, I.F. (2017). Radikalisme di internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123–134. DOI: 10.15575/rjsalb.v1i2.1391.
- Hafriza, R.H., Firdaus, M.H., & Chuzairi, A. (2018). Manajemen zakat sebagai penyeimbang perekonomian umat. *Perada*, 1(1), 45–58. DOI: 10.35961/perada.v1i1.6
- Hamka. (2016). *Dari hati ke hati*. Diunduh dari: <https://books.google.co.id/books?id=d7PjjwEACAAJ>.
- Heinke, D.H., & Persson, M. (2016). Youth specific factors in radicalization. *Defence Against Terrorism Review*, 8, 53–66. Retrieved from: https://works.bepress.com/daniel_heinke/73/.
- Janmohamed, S. (2017). *Generation M: generasi muda Muslim dan cara mereka membentuk dunia*. Yogyakarta: Bentang.
- Krauss, S.E. (2005). Development of the Muslim Religiosity-Personality Inventory for Measuring the Religiosity of Malaysian Muslim youth. *Thesis*. Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia.
- Lela, L., & Lukmawati, L. (2015). Ketenangan": makna dawamul wudhu (Studi fenomenologi pada mahasiswa UIN Raden Fatah Palembang). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 1(2), 55–66. Diunduh dari: <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/568/505>.
- Liddle, R.W. (1996). The Islamic turn in Indonesia: A political explanation. *The Journal of Asian Studies*, 55(3), 613–634. DOI: 10.2307/2646448.
- Lippman, L.H., & Keith, J.D. (2006). The demographics of spirituality among youth: International perspectives. In E.C. Roehlkepartain, P.E. King, L. Wagener, & P. L. Benson (Eds.), *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (pp. 109–123). Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Mahfuz, S. (1994). *Nuansa fikih sosial*. Yogyakarta: LkiS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Mann, A. (2019). The waste challenge: Is Indonesia at a tipping point? Retrieved from: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/03/01/>

- the-waste-challenge-is-indonesia-at-a-tipping-point-1551431355.html.
- Marzuki, Ghufron, A., Kasiyan, Pierawan, A.C., & Ashadi. (2018). Character education for 21st century global citizens. In E. Retnowati, A. Ghufron, Marzuki, Kasiyan, A. C. Pierawan, & Ashadi (Eds.), *Character Education for 21st Century Global Citizens* (Vol. 73). <https://doi.org/10.1201/9781-315104188>.
- Marzuki, M., & Haq, P.I. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter religius dan karakter kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 84-94. DOI: 10.21831/JPK.V8I1.21677.
- Miller, A.S. & Stark, R. (2002). Gender and religiousness: Can socialization explanations be saved? *American Journal of Sociology*, 107(6), 1399-1423. DOI: 10.1086/342557.
- Ortega, A. & Krauss, S.E. (2013). Religiosity among Muslim adolescents according to gender and school type. *Pertanika Journal of Social Science and Humanities*, 21(July), 139-146. Retrieved from: https://pdfs.semanticscholar.org/63-74/df015d8176bb069cb2b7a31085a2b2ebbe21.pdf?_ga=2.169093473.1509858325.1572496728-1707457134.1572496728.
- Proudford, W., & Shaver, P. (1975). Attribution theory and the psychology of religion. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 14(4), 317-330. DOI: 10.2307/1384404.
- Romadhon, H.C.R. (2019). Memberi uang pada pengemis sama halnya membiarkan mereka tetap di jalanan. Diunduh dari: Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta website: <http://dinsos.jogjaprov.go.id/?p=5572>.
- Saleh, A.M., & Qudsy, S.Z. (2009). *Hukum manusia sebagai hukum Tuhan: berpikir induktif, menemukan hakikat hukum, model al-Qawa'id al-fiqhiyah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stark, R. (2003). Physiology and faith: Addressing the "universal" gender difference in religious commitment. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 41(3), 495-507. DOI: 10.1111/1468-5906.00133.
- Sudrajat, A., Marzuki, Widodo, S.F., Suparlan, Fitria, V., Ratnasari, ... Ermayan, T. (2016). *Dinul Islam: Pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullins, D.P. (2006). Gender and religion: deconstructing universality, constructing complexity. *American Journal of Sociology*, 112(3), 838-880. DOI: 10.1086/507852.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 139-146. DOI: 10.22435/bpk.v44i2.5457.139-146.
- Tamney, J.B. (2007). Functional religiosity and modernization in Indonesia. *Sociological Analysis*, 41(1), 55. DOI: 10.2307/3709858.

- Twenge, J.M., Sherman, R.A., Exline, J.J., & Grubbs, J.B. (2016). Declines in American adults' religious participation and beliefs, 1972-2014. *SAGE Open*, 6(1). DOI: 10.1177/2158244016638133.
- Ulwan, A.N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil Islam; Pendidikan anak dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utomo, A., Reimondos, A., McDonald, P., Utomo, I., & Hull, T. (2018). Who wears the hijab? Predictors of veiling in Greater Jakarta. *Review of Religious Research*, 60(4), 477-501. DOI: 10.1007/s13644-018-0345-6.
- Van Bruinessen, M. (2011). What happened to the smiling face of Indonesian Islam?: Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia. In *RSIS Working Paper*.
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicators Research*, 20(4), 333-354. DOI: 10.1007/BF00302332.
- Wahyuni, I. (2009). Analisis komparatif perbedaan tingkat religiositas siswa di lembaga pendidikan Pesantren, MAN, dan SMAN. *Lentera Pendidikan*, 12(1), 2-16. DOI: 10.24252/lp.2009v12n1a7.
- Warsiyah, W. (2018). Muslim youth religiosity: in terms of gender differences and educational environment. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1), 19-29. DOI: 10.15408/tjems.v5i1.7842.